

ANALISA KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG (STUDI KASUS DI KELURAHAN TALANG RIMBO LAMA KECAMATAN CURUP TENGAH KABUPATEN REJANG LEBONG)

Siti May Sarah¹, Dodi Aprianto, S.P.,M.P², Darwan Effendi, S.P.,M.P³

Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pat Petulai¹
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pat Petulai, Rejang Lebong²
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pat Petulai, Rejang Lebong³
Jln. Basuki Rahmat Nomor. 13 Dwi Tunggal Curup. Telp/Fax (0732)21221
Email : sitimays751@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah usaha ternak sapi potong tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan secara ekonomis serta mengetahui dan menghitung ketersediaan input (bibit, kandang, pakan, peralatan, modal, tenaga kerja) untuk usaha ternak sapi potong di Kelurahan Talang Rimbo Lama kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong.

Peneitian dilakukan pada bulan juni 2024 dengan pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*). Sampel dari penelitian adalah Bapak Riki Erlando selaku pemilik usaha ternak sapi potong di Kelurahan Talang Rimbo Lama kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. Sampel ditentukan dengan metode sensus dan metode simple random sampling.

Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, juga menggunakan uji dengan *return of invesment (ROI)*. Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisa kuantitatif dan kualitatif.

Dari hasil penelitian berdasarkan Uji (*ROI*)menunjukan bahwa hasil perhitungan *ROI* menjelaskan bahwa nilai Return of Investment (*ROI*) yaitu 10,89 %. Hal tersebut menunjukan bahwa nilai Return of Investement (*ROI*) dari ternak $ROI\ 10,89\ \% \geq 6\ \%$ suku bunga bank/tahun. Berdasarkan temuan tersebut maka usaha ternak sapi potong di Kelurahan Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong menguntungkan dan layak untuk dikembangkan secara ekonimis.

Kata Kunci : Usaha, Sapi Potong, Return of Investment (*ROI*)

PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian dibidang pertanian, menjadikan negara ini sebagai negara dengan kekuatan utama dibidang pertanian. Mayoritas orang memperoleh makanan dari industri ini, dan semua orang didalamnya mempunyai pekerjaan. Mengurangi jumlah lahan subur yang dapat digunakan petani memotivasi mereka untuk mencari sumber pendapatan lain. Peternakan salah satunya, dan mempunyai beberapa manfaat dapat menjadi sumber pendapatan dengan mengubah limbah pertanian menjadi daging dan susu, kotorannya dapat dijadikan pupuk organik, dan kulitnya sangat berharga. Bagi banyak petani, beternak sapi merupakan sumber pendapatan utama atau sekunder, yang berkontribusi terhadap popularitas industri ini. Karena bisa dijual kapan pun dibutuhkan, terutama saat kondisi keuangan terbatas, sapi dipandang sebagai tabungan keluarga.

Kebutuhan pangan, khususnya pangan yang berasal dari hewan, semakin meningkat di Indonesia karena pertumbuhan penduduk yang pesat. Peternakan dapat memenuhi kebutuhan manusia akan produk hewani, khususnya daging. Seiring dengan semakin dikenalnya pentingnya pola makan sehat, permintaan daging sapi sebagai sumber protein meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan yang dapat dibelanjakan. Menurut Kementerian Pertanian (2010), pemerintah menargetkan swasembada daging pada tahun 2014 dengan melaksanakan suatu program. Hal ini berarti 90% kebutuhan daging dalam negeri akan dipenuhi dari dalam negeri. Untuk mengurangi ketergantungan kita pada impor daging, pemerintah harus segera membuat rencana untuk memperluas peternakan sapi potong. Rencana ini harus memaksimalkan potensi peternak sapi potong dari segi faktor sosial (seperti pendidikan, lama pengalaman beternak, tenaga kerja, dan perilaku usaha zootechnical), faktor ekonomi (seperti modal), dan aspek teknis (seperti lahan dan pakan). ketersediaan). Menumbuhkan dan meningkatkan peternakan, terutama sapi potong, dalam hal populasi, output, dan produktivitas merupakan inisiatif dan langkah strategis potensial lainnya untuk meningkatkan status sub-sektor peternakan.

Tabel .1 Populasi ternak sapi di Provinsi Bengkulu tahun 2022

No	Nama Kabupaten	Populasi Ternak Sapi (/tahun)	
		Sapi potong	
		2021	2022
1	Bengkulu Selatan	15 308	15.333
2	Rejang Lebong	7 653	5.768
3	Bengkulu Utara	44 541	43.019
4	Kaur	15 219	15.671
5	Seluma	25 920	25.417
6	Mukomuko	32 289	29.335
7	Lebong	353	305
8	Kepahiang	3 259	2.897
9	Bengkulu Tengah	11 930	13.829

10	Kota Bengkulu	8 308	4.035
Total		164 780	155.609

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan tabel 1 Dapat di lihat bahwa di tahun 2021-2022 hanya Kabupaten Bengkulu selatan, kaur, dan Bengkulu tengah yang mengalami peningkatan, sedangkan untuk 7 Kabupaten di Provinsi Bengkulu lainnya mengalami penurunan populasi ternak sapi.

Provinsi Bengkulu memiliki angka pertumbuhan tertinggi disektor pertanian, memperkirakan lebih dari 66.000 keluarga terlibat dalam industri peternakan. Dengan asumsi rata-rata rumah berukuran empat orang, sekitar 250.000 orang di Bengkulu bergantung pada produk ternak untuk mata pencaharian mereka. Sekitar 12,5%. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika industri peternakan menjadi salah satu industri yang perlu mendapat perhatian.

Mengingat banyaknya permintaan daging dan kondisi alam yang baik yang dianugerahkan Tuhan kepada Bumi Rafflesia, industri peternakan di Provinsi Bengkulu siap untuk berkembang. Untuk menyediakan pakan nabati yang dibutuhkan ternak, terdapat sebidang tanah yang ditumbuhi tanaman. Tersedianya lahan subur dalam jumlah besar, menyediakan lingkungan yang cocok untuk ternak, yang kemungkinan besar akan bekerja sama dengan wilayah yang digunakan untuk perkebunan. Wilayah iklim tropis di Bengkulu ditandai dengan cuaca yang panas dan lembab. Provinsi Bengkulu memiliki posisi yang baik untuk pengembangan industri peternakan karena letaknya yang dekat dengan Pegunungan Bukit Barisan dan laut lepas Samudera Hindia.

Dari total luas wilayah Provinsi Bengkulu, 1.548,99 km² dikuasai oleh Kabupaten Rejang Lebong. Budidaya sapi potong di Kabupaten Rejang Lebong mempunyai peluang yang sangat besar. Ada beberapa faktor yang mendukung gagasan ini. Salah satunya adalah banyaknya pakan yang bersumber dari lokal, yang meliputi jerami padi, pakan hijauan, ampas sawit, beras, dedak jagung, dan limbah perkebunan seperti sekam kopi dan sayuran. Hal ini terutama terjadi di wilayah dataran tinggi Kecamatan Curup Tengah yang iklimnya ideal untuk beternak sapi potong (Zul Efendi & Erpan Ramon 2021).

Produksi daging sapi dalam negeri pada tahun 2017 hanya sebesar 532.000 metrik ton atau hanya sekitar 68% dari seluruh kebutuhan daging sapi, padahal konsumsi daging sapi nasional mencapai 784.000 metrik ton setiap tahunnya. Untuk memenuhi permintaan daging sapi, impor merupakan pilihan yang tepat. Sejak tahun 2009 hingga 2018, rata-rata pemenuhan kebutuhan daging sapi nasional setiap tahunnya dipenuhi melalui impor, yaitu sekitar 22% (Pusdatin 2019). Terdapat 164,264.00 metrik ton daging sapi yang diimpor pada tahun 2018, senilai 618,470,000 USD. Salah satu cara untuk mengurangi ketergantungan terhadap pemasok daging sapi asing adalah dengan meningkatkan produksi hewan lokal sebagai bagian dari program swasembada daging. Untuk mendukung program swasembada daging, pemerintah terus mendorong peningkatan populasi sapi potong di dalam negeri. Peningkatan kualitas ternak rakyat merupakan fokus utama program pertumbuhan penduduk. Alasannya: hampir 90% populasi sapi di Indonesia berasal dari peternakan perorangan.

Dibandingkan dengan jenis ternak lainnya, ternak sapi memberikan keunggulan lebih dan lebih bernilai ekonomis. Kesulitan dalam mendorong perluasan sektor peternakan tidak terlalu sulit karena sektor ini merupakan usaha yang lebih menarik. Sebaliknya, ternak yang tidak berguna secara ekonomi dan praktis mau tidak mau akan tersingkir dengan sendirinya. Hal ini terlihat dari perkembangan ternak sapi di Indonesia yang jauh lebih maju dibandingkan ternak kecil, ternak besar, babi, domba, dan kambing lainnya. Nilai ekonomi yang besar dan kegunaan

yang luas dari sapi terlihat dari harga daging dan kulitnya yang lebih unggul dibandingkan produk hewani lainnya seperti kulit kerbau atau kulit kuda.

Peningkatan pendapatan melalui peningkatan produktivitas ternak sapi potong merupakan salah satu tujuan pengembangan usaha peternakan yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan daya beli masyarakat. Pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan memberdayakan masyarakat yang memelihara ternak, meningkatkan investasi pada usaha peternakan di pedesaan, dan mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih aktif. Dengan mempertimbangkan konsumsi, industri sapi potong mungkin akan sangat membantu peternak secara finansial dengan meningkatkan output guna memenuhi volume impor tahunan sebesar 600-700 ekor sapi dan produk daging olahan (Mayulu dkk., 2010).

Pertanian dan peternakan menjadi sektor utama di kelurahan talang rimbo, dan ternak sapi potong menjadi salah satu aset ekonomi yang signifikan bagi masyarakat kelurahan tersebut, memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan dan keberlangsungan ekonomi rumah tangga. dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek kelayakan. Faktor-faktor seperti aspek ekonomi, sosial, teknis, dan lingkungan harus dipertimbangkan secara menyeluruh untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian mengenai Analisa kelayakan pengembangan usaha ternak sapi potong di Kelurahan Talang Rimbo Lama Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2024 di peternakan Bapak Riki Erlando di Kelurahan Talang Rimbo Lama Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong Pemilihan lokasi tersebut sengaja dipilih (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa peternakan Bapak Riki Erlando mengalami peningkatan jumlah sapi potong di peternakan tersebut.

Bapak Riki Erlando asal Kelurahan Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong pemilik sapi potong menjadi subjek sampel penelitian. Sampel ditentukan dengan metode sensus dan metode simple random sampling yaitu merupakan pendekatan dimana data dikumpulkan dari seluruh populasi atau elemen yang menjadi fokus penelitian. Tanpa memilih sampel representatif. Yang mana peternak memiliki usia produktif 20-45 tahun.

Metode Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan peternak sapi menggunakan daftar kuesioner yang telah dibuat sebelumnya, data sekunder diambil dari berbagai sumber, lembaga-lembaga dan literatur yang relevan dikonsultasikan untuk mendapatkan data sekunder.

Metode Analisis Data

Ketersediaan input di wilayah studi (seperti lahan penggembalaan, kandang, pakan, peralatan, tenaga kerja, dan modal) merupakan fokus utama analisis deskriptif yang mendasari pendekatan analisis data. Menggunakan metrik rasio yang disebut laba atas investasi (*ROI*) untuk mengetahui berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan. Di sini, laba bersih dan total pendapatan modal adalah landasannya.

Untuk menghitung:

$$ROI = \frac{\text{pendapatan bersih (net income)}}{\text{total aset (modal)}} \times 100$$

Keterangan :

- Usaha dapat dilaksanakan apabila tingkat pengembalian investasi (ROI) lebih besar dari tingkat suku bunga bank saat ini.
- Suatu Bisnis tidak dapat dijalankan jika laba atas investasi kurang dari atau sama dengan tingkat bunga yang ditawarkan bank saat ini.

Konsep dan Pengukuran Variabel

Jika menyangkut tantangan dan prospek bisnis, pengukuran variabel adalah tentang mencari tahu seberapa banyak informasi yang ada tentang individu, peristiwa, ide, keuangan, atau item tertentu. Sederhananya dengan menggunakan prosedur pengukuran, yaitu dengan mengalokasikan nilai numerik atau tabel terhadap kualitas suatu benda, fenomena, atau peristiwa, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yang menunjukkan kuantitas atau kualitas komponen yang diteliti. Mengkaji potensi pendirian usaha ternak sapi potong di Kelurahan Talang Rimbo Lama Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong menjadi tujuan penelitian ini. Metode analisis data kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Barbara (2013), data numerik dianggap sebagai data kuantitatif, sedangkan data naratif atau deskriptif dianggap sebagai data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Return On Investment (ROI) Ternak Sapi Potong Bapak Riki Kelurahan Talang Rimbo

Ternak sapi potong Bapak Riki yang ada di Kelurahan Talang Rimbo Lama adalah usaha yang sudah turun temurun yang sekarang sudah di ambil alih Bapak Riki. Jenis sapi yang di peternakan adalah sapi simental, limosin, bali dan kerbau yang mana pada usia sapi 3 tahun sudah mencapai target daging sapi sudah tercapai. Dengan penghasilan rata-rata sekitar Rp.1.000.000.000,00 – Rp. 2.000.000.000,00 pertahun.

Salah satu cara untuk mengevaluasi manajemen suatu perusahaan adalah dengan melihat laba atas investasi (*ROI*), yaitu statistik keuangan yang menunjukkan laba atas jumlah aset yang dimanfaatkan. Biasanya dinyatakan dalam persentase, rasio ini menunjukkan hasil seluruh aset yang dikelola tanpa memperhitungkan sumber pendanaan (Sulistiyo, 2018). Anda perlu mengetahui total aset, total pengeluaran, dan total pendapatan sebelum Anda dapat mengetahui laba atas investasi Anda. Untuk mendapatkan kesan yang konsisten saat menghitung laba atas investasi (*ROI*), maka perlu dilakukan konversi total aset, total pengeluaran, dan total pendapatan menjadi nilai gabungan. Ini adalah jumlah uang pada awal periode atau jumlah modal pokok ditambah jumlah yang diperoleh selama periode tersebut. Untuk menghitung nilai gabungan seluruh aset, seluruh pengeluaran, dan seluruh pendapatan, kita harus mengetahui tingkat bunga riil.

Tabel .3 Tingkat Suku Bunga Bank pada Tahun 2023

Tahun	Suku Bunga/Bulan	Suku Bunga/Tahun
2023	0,5 %	6 %

Sumber : Bank BRI bagian pembiayaan kredit usaha rakyat (kur)

Tingkat suku bunga pada tahun 2023 adalah sebesar 6%, seperti terlihat pada tabel 3. Kenaikan suku bunga merupakan indikasi kuatnya aktivitas perekonomian, yang pada gilirannya menimbulkan optimisme yang besar di kalangan pemilik perusahaan.

Tabel .4 Investasi Awal Tahunan

No	Komponen investasi/pengeluaran	Besaran (Rp/th)
1	Pembuatan kandang dan peralatan	160.000.000
2	Pembelian bibit sapi	848.000.000
Jumlah		1.008.000.000

Sumber : *Diadopsi dan Diolah (Lampiran 2)*

Berdasarkan tabel 4, biaya pembangunan kandang dan peralatan per tahun adalah Rp 160.000.000. Biaya pembelian bibit sapi per tahun adalah Rp 848.000.000. Menghabiskan total Rp 1.008.00.000 setiap tahun untuk investasi pertama. Jika Anda ingin melakukan investasi, Anda perlu tahu apa yang Anda lakukan. Selain itu dapat digunakan sebagai pengambil keputusan dalam berinvestasi di Nisa dengan memberikan informasi mengenai dasar-dasar investasi termasuk risiko yang ada (Dewi, 2017).

Minimnya jumlah investasi tidak mempengaruhi minat investor, menurut Raditya dalam (Dewi, 2017).

Tabel 5. Biaya Operasional Tahunan

No	Komponen biaya operasional/pengeluaran	Besaran (Rp/th)
1	Biaya pakan	168.000.000
2	Biaya tenaga kerja	138.000.000
3	Biaya listrik, air, transportasi	5.400.000
Jumlah		311.400.000

Sumber : *Diadopsi dan Diolah (Lampiran 3)*

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengeluaran pakan tahunan berjumlah Rp 168.000.000. Pengeluaran tenaga kerja tahunan berjumlah Rp 138.000.000. Pada saat yang sama, ada biaya tambahan sebesar Rp5.400.000 per tahun untuk hal-hal seperti air, listrik, dan transportasi. Senilai Rp. 311.400.000 yang merupakan anggaran operasional tahunan. Karena pendapatan operasional dan biaya operasional saling bergantung, rumus BOPO menyatakan bahwa suatu perusahaan akan menghasilkan lebih banyak uang jika pendapatan operasional lebih tinggi daripada biaya operasional. Anda mungkin menganggap BOPO sebagai rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio tersebut menunjukkan seberapa baik perusahaan mampu mengendalikan biaya operasionalnya. Pengelolaan biaya operasional yang tidak efisien ditunjukkan dengan skor BOPO yang semakin tinggi. Jika nilai BOPO cenderung meningkat, hal ini menandakan perusahaan tidak menghasilkan cukup uang untuk menutupi biaya operasionalnya. Akibatnya, profitabilitasnya menurun. Akibatnya akan merugikan kinerja perusahaan jika beban operasionalnya tidak terkendali dengan baik (Fitriyani, 2019).

Tabel 6. Pendapatan Tahunan.

No	Sumber pendapatan	Besaran(Rp/th)
1	Penjualan sapi potong	2.418.000.000
	Jumlah	2.418.000.000

Sumber : Di adopsi dan di olah(lampiran 6)

Berdasarkan tabel 6, peternak memperoleh penghasilan sebesar Rp 2.418.000.000 per tahun dari penjualan sapi potong. Pendapatan seorang peternak sangat bergantung pada besar kecilnya usaha sapi potongnya, menurut penelitian Saleh dkk. (2006). Selanjutnya, Kalangi dkk. (2014) menemukan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh status kepemilikan, jumlah ternak yang dimiliki, dan lokasi peternakan. Jumlah uang yang dihasilkan suatu perusahaan adalah salah satu ukuran keberhasilannya.

5.2 Return Of Investment

Anda dapat mengetahui berapa banyak uang yang Anda hasilkan kembali dengan membandingkan pendapatan investasi Anda dengan aset investasi Anda dan kemudian mengalikan hasilnya dengan 100. Rasio ini disebut laba atas investasi (*ROI*).

Tabel 4. Analisis *ROI Return On Invesment*

No	Komponen	Besaran (Rp/th)	Roi
1	Total investasi awal	1.008.000.000	-
2	Total pendapatan tahunan	2.418.000.000	-
3	Laba bersih tahunan/pendapatan biaya	1.098.600.000	-
4	Roi		10,89 %

Sumber : Diadopsi dan Diolah dari Lampiran 2 dan 6

$$\begin{aligned}
 \text{Laba bersih} &= \text{Total pendapatan} - \text{total pengeluaran} \\
 &= 2.418.000.000 - 1.319.400.000 \\
 &= 1.098.600.000
 \end{aligned}$$

$$\text{ROI} = \frac{\text{pendapatan bersih (net income)}}{\text{total aset (modal)}} \times 100\%$$

Keterangan :

PB : Pendapatan Bersih

TA : Total Aset

$$\begin{aligned}
 \text{ROI} &= \frac{1.098.600.000}{1.008.000.000} \times 100\% \\
 &= 10,89 \%
 \end{aligned}$$

Pada hasil perhitungan *ROI* menjelaskan bahwa nilai *Return of Investment (ROI)* yaitu 10,89 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Return of Investement (ROI)* dari ternak *ROI* 10,89 % $\geq$ 6 % suku bunga bank/tahun. Berdasarkan temuan tersebut maka secara ekonomi memungkinkan untuk mendirikan perusahaan peternakan sapi potong di Desa Talang Rimbo Lama Kecamatan

Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong. Jika suatu perusahaan memiliki laba atas investasi (*ROI*) yang tinggi, kemungkinan besar perusahaan tersebut akan berhasil (Budiraharjo et al., 2011). Kemampuan menciptakan laba bersih dari investasi ditunjukkan dengan tingkat pengembalian investasi (*ROI*) yang lebih tinggi. Dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan investasi yang dilakukan, maka dapat diketahui besarnya keuntungan yang disebut dengan Return on Investment (*ROI*). Hal ini sejalan dengan pandangan Santoso (2010) yang menyatakan bahwa *ROI* atau laba atas investasi adalah rasio pendapatan suatu investasi terhadap dana investasinya. Anda harus mempertahankan kelangsungan perusahaan jika laba atas investasi (*ROI*) lebih tinggi dari tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank. Sunyoto (2014) berpendapat bahwa laba atas investasi (*ROI*) yang lebih besar menunjukkan kondisi perusahaan yang lebih baik secara keseluruhan, karena peningkatan laba merupakan konsekuensi alami dari peningkatan tersebut. Tujuan perhitungan *return on investment (ROI)* ini adalah untuk membantu kelangsungan usaha peternakan sapi potong Pak Riki di Desa Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah. Perusahaan ini layak untuk berkembang, berdasarkan temuan *ROI* di atas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1). 10,89 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Return of Investement (*ROI*) dari ternak $ROI\ 10,89\ \% \geq 6\ \%$ suku bunga Usaha ternak sapi potong di Kelurahan Talang Rimbo Lama Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong menguntungkan dan layak untuk dikembangkan secara ekonomis. Dikarenakan nilai Return of Investement (*ROI*) menunjukkan $ROI\ 10,89\ \% \geq 6\ \%$ suku bunga bank/tahun.
- 2) Ketersediaan input seperti bibit sapi potong, kandang, pakan, peralatan ternak, modal, dan tenaga kerja di Kelurahan Talang Rimbo Lama sudah memadai dan mendukung perkembangan usaha ternak sapi potong di wilayah tersebut.

Saran

- 1) Di harapkan pengembangan usaha ternak sapi potong di Kelurahan Talang Rimbo Lama dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial yang maksimal bagi masyarakat setempat.
- 2) Untuk pendekatan keberlanjutan diharuskan mengintegrasikan prinsip-prinsip berkelanjutan dalam perencanaan usaha ternak sapi potong, termasuk praktik-praktik yang ramah lingkungan dan sosial yang dapat meningkatkan citra usaha dimata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pertanian. 2010. Kebutuhan Pangan dalam Negeri Beserta Impor dan Ekspor Pangan. Departemen Pertanian Republik Indonesi Jakarta dalam Angka 2010.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Pengembangan Sapi Potong di Provinsi Bengkulu.
- Zul Efendi & Erpan Ramon. 2021. Kinerja Upses Siwab Terhadap Peningkatan Populasi Sapi di Bengkulu. Buletin Agritek

Mayulu dkk. 2010. Kebijakan Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Indonesia. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian.